

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu**

Hasil - hasil dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya perlu di *review* untuk mengetahui masalah-masalah atau isu-isu apa saja yang pernah dibahas oleh peneliti terdahulu yang berkaitan dengan tema yang sedang dibahas. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dari jurnal, peneliti menemukan bahwa sebelumnya telah ada penulis lain yang juga membahas mengenai variabel yang diteliti dalam penelitian ini. *Review* yang telah dilakukan terhadap peneliti sebelumnya berhubungan dengan masalah yang dibahas sebagai berikut.

Di dalam menghadapi risiko, perempuan lebih menghindari risiko karena perempuan hanya mentolerir risiko yang kecil, sedangkan laki-laki memiliki kontrol diri untuk menghindari risiko, pria lebih menyukai tantangan dan menghadapi risiko yang ada. Jadi perempuan lebih menghindari risiko dari pada laki-laki atau gender berpengaruh terhadap perilaku auditor dalam menghindari risiko (Ida dan Tjun,2012). Pada variabel umur, semakin bertambahnya umur, perilaku menghindari risiko semakin meningkat. Pada variabel pendidikan, semakin tinggi pendidikan seorang individu akan semakin menurunkan perilaku menghindari risikonya (Duasa & Yusof, 2013).

Perempuan lebih teliti dan cenderung menghindari risiko dari pada laki-laki atau dengan kata lain variabel gender berpengaruh terhadap perilaku auditor dalam menghindari risiko. Sedangkan pada variabel umur, semakin berumur auditor akan menciptakan sikap yang dewasa dan matang sehingga membuat seseorang lebih bijak dalam mengambil suatu keputusan atau umur berpengaruh negatif terhadap perilaku auditor dalam menghindari risiko (Astuti, 2017).

Perbedaan gender dalam perilaku menghindari risiko berpengaruh signifikan, laki-laki cenderung menerima tingkat risiko yang lebih tinggi daripada perempuan. Sedangkan pada variabel umur dan pendidikan tidak ada bukti signifikan yang menunjukkan pengaruh umur terhadap perilaku menghindari risiko (Jayathilake, 2013). Individu yang lebih berumur enggan mengambil risiko dibanding dengan individu yang umurnya lebih muda karena penghindaran risiko

mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya umur. Sedangkan pada variabel pendidikan, semakin berpendidikan individu, maka meningkatkan keengganan terhadap risiko (Amaefula *et al.*,2012).

Perbedaan umur memang mempengaruhi estimasi dalam toleransi risiko. Individu yang berumur lebih muda menunjukkan estimasi toleransi risiko yang berlebihan dari pada individu yang berumur lebih tua. Individu yang lebih tua cenderung memperkirakan toleransi risiko mereka. Pada variabel *gender*, menyatakan bahwa tidak ada perbedaan perilaku risiko antara laki-laki dan perempuan karena laki-laki cenderung memperkirakan kecenderungan mengambil risiko mereka sementara perempuan memperkirakan toleransi risiko mereka. Sedangkan pada variabel pendidikan menyatakan bahwa tidak ada bukti signifikan yang menunjukkan pengaruh pendidikan dengan perilaku risiko yang ada (Grable,2009).

Keberanian partisipan laki-laki ternyata tidak berbeda dengan keberanian partisipan wanita dalam mengambil keputusan berisiko atau tidak ada perbedaan perilaku auditor dalam menghindari risiko antara laki-laki dan perempuan (Wendy,2010). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rolison *et al.*, (2012) menyatakan bahwa semakin bertambahnya umur, perilaku menghindar risiko semakin meningkat atau umur berpengaruh positif terhadap perilaku auditor dalam menghindari risiko. Semakin bertambahnya umur, perilaku menghindar risiko semakin meningkat atau umur berpengaruh positif terhadap perilaku auditor dalam menghindari risiko (Chauffman *et al.*,2010). Semakin bertambahnya umur, perilaku menghindar risiko semakin meningkat atau umur berpengaruh positif terhadap perilaku auditor dalam menghindari risiko (Yao *et al.*,2011).

Umur berpengaruh positif terhadap perilaku auditor dalam menghindari risiko dimana seiring bertambahnya umur maka toleransi atas risiko menurun (Ionescu &Turlea,2011). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wirosari dan Fanani (2017) pada variabel umur, berpengaruh positif dengan perilaku auditor dalam menghindari risiko. Kemudian pada variabel *gender* tidak berpengaruh terhadap perilaku auditor dalam menghindari risiko. Sedangkan pada variabel pendidikan, variabel pendidikan tidak berpengaruh terhadap perilaku auditor dalam menghindari risiko.

Perempuan cenderung menghindari risiko (risk averse) dibandingkan dengan pria yang cenderung mengambil risiko (risk taker), perempuan akan mengambil keputusan yang lebih tepat dan berisiko rendah (Kristina dan Wiratmaja, 2018). Umur dapat dianggap sebagai proksi dari tingkat pengalaman seorang dewan dan cara pengambilan risiko. Auditor yang berumur lebih muda cenderung lebih berani dalam mengambil risiko dan selalu memiliki gagasan baru dari pada auditor yang lebih berumur (Herrman dan Datta, 2005) dalam Kristina dan Wiratmaja, 2018).

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. Pengertian Audit**

*Auditing* adalah proses pengumpulan dan evaluasi bukti mengenai informasi yang digunakan untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian informasi dan kriteria yang telah ditetapkan. *Auditing* harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen (Arrens dkk, 2015:2). Sedangkan menurut *ASOBAC (A Statement of Basic Auditing Concept)*, dalam Sarli (2017) auditing adalah suatu proses yang sistematis untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti secara objektif mengenai asersi-asersi tentang berbagai tindakan dan kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi dan kriteria yang telah ditentukan dan menyampaikan hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) – Tim Sukses Ujian Komprehensif Tertulis Akuntansi (2006) audit adalah suatu proses sistematis yang bertujuan untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti yang dikumpulkan atas pernyataan atau asersi tentang aksi-aksi ekonomi, kejadian-kejadian dan melihat tingkat hubungan antara pernyataan atau asersi dan kenyataan, serta mengomunikasikan hasilnya kepada yang berkepentingan.

Messier *et al.*, (2014:12) dalam Puspita dan Diyani (2018) *auditing* adalah proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-asersi tentang kegiatan dan peristiwa ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang ditetapkan dan mengkomunikasikan hasil-hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Sedangkan Tugiman (2006:113) dalam Putri (2016) audit adalah suatu penilaian

yang independen, terstruktur dan di dokumentasikan atas kecocokan dan implementasi suatu aktivitas terhadap persyaratan yang dispesifikasikan.

Agoes (2012:4) audit adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Hery (2017:10) pengauditan (*auditing*) didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi (secara obyektif) bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan kejadian ekonomi, dalam rangka menentukan tingkat kepatuhan antara asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Standar Profesional Akuntansi Publik (SPAP) (2011:100.1) audit adalah proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai suatu entitas ekonomi yang dilakukan seseorang yang kompeten dan independen untuk dapat menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi dimaksud dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Auditing seharusnya dilakukan oleh seorang independen dan komponen.

### **2.2.2. Tujuan Audit**

Arens dkk (2015:168) Tujuan audit adalah untuk menyediakan pemakai laporan keuangan suatu pendapat yang diberikan oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku. Pendapat auditor ini menambah tingkat keyakinan pengguna yang bersangkutan terhadap laporan keuangan.

Tuanakotta (2014:89) tujuan audit adalah menekan risiko audit ini ke tingkat rendah yang dapat diterima auditor (*to reduce this audit risk to an acceptably low level*). *International Standards on Auditing (ISA) 200.3* tujuan audit adalah mengangkat tingkat kepercayaan dari pemakai laporan keuangan yang dituju, terhadap laporan keuangan itu. Sedangkan tujuan umum audit menurut Mulyadi (2010:73) dalam Putri (2016:4) adalah untuk menyatakan

pendapat apakah laporan keuangan klien disajikan secara wajar, dalam hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia.

Rai (2008:103-106) dalam Darma (2017:22) tujuan auditing adalah berkaitan dengan alasan dilaksanakan suatu audit. Tujuan audit kinerja harus benar-benar dipertimbangkan dan dinyatakan secara jelas. Tujuan tersebut harus sedemikian didefinisikan rupa sehingga dapat mempermudah tim audit dalam mengambil keputusan mengenai hal-hal yang harus di audit dan disimpulkan. Penetapan tujuan audit memberikan manfaat antara lain membantu memfokuskan kegiatan pengumpulan bukti audit, mencapai hasil audit yang diinginkan, menghasilkan mutu audit yang konsisten, dan menjadi ukuran atas mutu audit kinerja yang harus ditunjukkan pada akhir audit.

Tujuan audit dalam SPAP (2011:110) adalah untuk menyertakan pendapat atas kewajaran dalam suatu hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, serta arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Apabila keadaan tidak memungkinkan dalam hal ini tidak sesuai dengan prinsip akuntansi Indonesia, maka akuntan publik berhak memberikan pendapat bersyarat atau menolak memberikan pendapat.

### **2.2.3. Jenis-jenis audit**

Arens (2015: 12-15) Akuntan Publik melakukan tiga jenis utama audit yaitu audit operasional, audit ketaatan, audit laporan keuangan.

#### **a) Audit Operasional**

Audit operasional mengevaluasi efisiensi dan efektivitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi. Pada akhir audit operasional, manajemen biasanya mengharapkan rekomendasi untuk memperbaiki operasi. Dalam audit operasional, *review* atau penelaahan yang dilakukan tidak terbatas pada akuntansi, tetapi dapat mencakup evaluasi atas struktur organisasi, operasi computer, metode produksi, pemasaran dan semua bidang lain dimana auditor menguasainya.

Mengevaluasi secara objektif apakah efisiensi dan efektivitas operasi sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan, jauh lebih sulit ketimbang audit ketaatan dan audit laporan keuangan. Selain itu, penetapan kriteria untuk mengevaluasi informasi dalam audit operasional juga bersifat sangat subjektif. Dalam pengertian ini, audit operasional lebih menyerupai konsultasi manajemen ketimbang apa yang biasanya dianggap auditing (Arens, 2015: 12-13).

b) Audit Ketaatan

Audit ketaatan (*compliance audit*) dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi. Hasil dari audit ketaatan biasanya dilaporkan kepada manajemen, bukan kepada pemakai luar, karena manajemen adalah kelompok utama yang berkepentingan dengan tingkat ketaatan terhadap prosedur dan peraturan yang digariskan. Oleh karena itu, sebagian besar pekerjaan jenis ini sering kali dilakukan oleh auditor yang bekerja pada unit organisasi itu (Arens, 2015: 14).

c) Audit Laporan Keuangan

Audit laporan keuangan (*financial statement audit*) dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan (informasi yang diverifikasi) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Biasanya, kriteria yang berlaku adalah standar akuntansi A.S atau internasional, walaupun auditor mungkin saja melakukan audit atas laporan keuangan yang disusun dengan menggunakan akuntansi dasar kas atau beberapa dasar lainnya yang cocok untuk organisasi itu. Dalam menentukan apakah laporan keuangan telah dinyatakan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi, auditor mengumpulkan bukti untuk menetapkan apakah laporan keuangan itu mengandung kesalahan yang material atau salah saji lainnya (Arens, 2015: 15).

#### 2.2.4. Standar Auditing

Arens (2015:36) standar audit adalah pedoman umum untuk membantu auditor memenuhi tanggung jawab profesionalnya dalam audit laporan keuangan historis. Standar ini mencakup pertimbangan mengenai kualitas profesional seperti kompetensi dan independensi, persyaratan pelaporan dan bukti. Di Amerika Serikat, perangkat utama standar auditingnya adalah *International Standarts on Auditing (ISA)*, *U.S. Generally Accepted Auditing Standards (standar auditing AICPA)* untuk entitas selain perusahaan publik, dan *PCAOB Auditing Standards*. Standar auditing yang ditetapkan ISA sebagai berikut :

- 1) SA 200-299 Prinsip-prinsip umum dan tanggung jawab
- 2) SA 300-450 Penilaian risiko dan respons terhadap risiko yang telah dinilai
- 3) SA 500-580 Bukti audit
- 4) SA 600-620 Penggunaan pekerjaan pihak lain
- 5) SA 700-720 Kesimpulan audit dan pelaporan
- 6) SA 800-810 Area-area khusus

#### 2.2.5. Risiko Audit

Arens (2015:302) dalam Standar Auditing auditor diharuskan untuk memahami entitas dan lingkungannya termasuk didalamnya pengendalian

internalnya, untuk menilai risiko salah saji yang material dalam laporan keuangan klien. Dalam melakukan audit, auditor akan menemukan beberapa tingkatan risiko atau ketidakpastian. Risiko yang dihadapi auditor sebagian besar sulit diukur dan memerlukan pertimbangan yang cukup akurat sebelum auditor memutuskan dengan tepat. Model risiko audit yang dihadapi auditor yaitu :

a) Risiko deteksi yang direncanakan (*planned detection risk*)

Risiko deteksi yang direncanakan adalah ukuran risiko bahwa bukti audit suatu segmen akan gagal mendeteksi salah saji yang melampaui jumlah yang dapat ditoleransi. Risiko deteksi yang direncanakan menentukan jumlah bukti substantif yang direncanakan auditor untuk dikumpulkan, yang besarnya berlawanan dengan risiko deteksi yang direncanakan. Jika risiko deteksi yang direncanakan dikurangi, maka auditor harus mengumpulkan lebih banyak bukti untuk mencapai rencana pengurangan risiko itu. Risiko deteksi yang direncanakan tergantung pada risiko yang lain. Risiko ini akan berubah apabila auditor mengubah salah satu dari model risiko.

b) Risiko Inheren

Risiko inheren adalah ukuran penilaian auditor tentang kerentanan asersi atas salah saji yang material sebelum mempertimbangkan keefektifan pengendalian internal. Jika auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan besar akan ada salah saji, dengan mengabaikan pengendalian internal, auditor akan menyimpulkan bahwa risiko inheren adalah tinggi. Pengendalian internal diabaikan dalam penetapan risiko inheren karena pengendalian internal diperhitungkan secara terpisah dalam model risiko audit sebagai risiko pengendalian.

c) Risiko Pengendalian (*Control Risk*)

Risiko pengendalian adalah ukuran penilaian auditor mengenai risiko bahwa salah saji yang material akan terjadi dalam asersi dan tidak dapat tercegah atau terdeteksi secara tepat waktu oleh pengendalian internal klien. Hubungan antara pengendalian internal dengan pengujian substantif bersifat langsung. Apabila auditor menyimpulkan bahwa pengendalian internal

efektif, risiko deteksi yang direncanakan dapat diperbesar sehingga bukti dapat dikurangi. Auditor dapat memperbesar risiko deteksi yang direncanakan jika pengendaliannya efektif karena pengendalian internal yang efektif akan memperkecil kemungkinan terjadinya salah saji dalam laporan keuangan.

d) Risiko Audit Yang Dapat Diterima (*acceptable audit risk*)

Risiko audit yang dapat diterima adalah ukuran kesediaan auditor untuk menerima bahwa laporan keuangan mungkin mengandung salah saji yang material setelah audit selesai, dan pendapat wajar tanpa pengecualian telah dikeluarkan. Jika auditor memutuskan risiko audit yang dapat diterima lebih rendah, auditor ingin lebih yakin bahwa laporan keuangan tidak disalah saji secara material. Risiko nol berarti yakin sekali dan risiko sebesar 100 persen berarti sama sekali tidak yakin. Keyakinan penuh (risiko nol) mengenai keakuratan laporan keuangan secara ekonomik tidak praktis. Selain itu, auditor juga tidak dapat menjamin bahwa sama sekali tidak ada salah saji yang material.

Hubungan antara risiko audit yang dapat diterima dan risiko deteksi yang direncanakan bersifat langsung, sedangkan hubungan antara risiko audit yang dapat diterima dengan bukti yang direncanakan adalah berbanding terbalik. Apabila auditor memutuskan untuk mengurangi risiko audit yang dapat diterima maka risiko deteksi yang direncanakan juga dikurangi, dan bukti yang direncanakan harus ditambah.

#### **2.2.6. Teori Disonansi Kognitif**

Sarwono (2015:144) teori disonansi kognitif pertama kali dikemukakan oleh Festinger (1957). Menurut Festinger (1957) dalam Wirosari dan Fanani (2017) teori disonansi kognitif dapat terjadi apabila seseorang mengetahui sesuatu yang secara psikologi tidak konsisten dengan kondisi pada umumnya, dalam beberapa kondisi yang mencoba untuk membuatnya konsisten. Dua informasi yang secara psikologi tidak cocok dikatakan sebagai ketidakkonsistenan. Beberapa bagian dari informasi tersebut dapat berkaitan dengan perilaku, perasaan, opini, sesuatu yang berkenaan dengan lingkungan dan



lain sebagainya. Secara sederhana, kata “kognitif” menguji teori yang berkaitan dengan hubungan antar informasi.

Serangkaian informasi yang dialami oleh auditor membuat auditor tersebut akan berusaha mencapai keselarasan antara sikap dan perilaku yang seharusnya. Dalam penelitian ini, teori ini membantu menjelaskan perilaku auditor dalam menghindari risiko saat bertambahnya umur, semakin berumur auditor maka akan cenderung untuk semakin konservatif terhadap bukti yang menyebabkan pembengkakan terhadap waktu dan biaya, sedangkan dilain pihak adanya tekanan untuk melakukan audit dengan lebih efisien memaksa auditor untuk cenderung mengambil risiko.

Semakin berpendidikan auditor akan semakin mengetahui dampak yang akan terjadi jika mengambil risiko sehingga menyebabkan menghindari risiko, sedangkan dilain pihak auditor juga memiliki materialitas tersendiri untuk menanggung risiko auditnya. Hal yang serupa juga terjadi antara auditor laki-laki dan auditor perempuan. Teori disonansi kognitif ini membantu menjelaskan pengaruh *gender*, umur, dan pendidikan terhadap perilaku auditor dalam menghindari risiko, dimana sifat psikologi manusia pada dasarnya mencari kenyamanan dalam segala situasi membuat teori ini menjadi dasar mengapa auditor yang lebih berumur dan berumur dibawahnya, laki-laki dan perempuan, lebih berpendidikan dan pendidikan dibawahnya memiliki perbedaan dalam menghadapi risiko.

### **2.2.7. Gender**

*Gender* adalah kajian tentang tingkah laku perempuan dan hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan. *Gender* berbeda dengan jenis kelamin laki-laki atau perempuan yang bersifat biologis. Ini disebabkan karena yang dianggap maskulin dalam suatu kebudayaan dapat dianggap feminim dalam kebudayaan yang lain. Ciri maskulin atau feminim tergantung dari konteks sosial budaya bukan pada perbedaan jenis kelamin (<http://en.wikipedia.org/wiki/gender>).

Yustrianthe (2012:73) dalam Rosadi (2017) menyatakan bahwa *gender* lebih dilihat dari segi sosial dan cara dalam meghadapi dan memproses informasi yang diterima untuk melaksanakan pekerjaan dan membuat keputusan. Auditor laki-laki dan perempuan mempunyai sifat dan karakter yang berbeda setiap

individu. Auditor perempuan lebih peka dan teliti dalam mengolah suatu informasi. Perempuan diduga lebih efisien dan lebih efektif dalam memproses informasi saat adanya kompleksitas tugas dalam pengambilan keputusan dibandingkan laki-laki.

Kaum pria pada umumnya tidak menggunakan seluruh informasi yang tersedia dalam mengolah suatu informasi, sehingga keputusan yang diambil menjadi kurang komprehensif. Sedangkan kaum wanita dalam mengolah suatu informasi cenderung lebih teliti dan menggunakan informasi yang lebih lengkap. Mereka memiliki daya ingat yang tajam terhadap suatu informasi yang baru serta memiliki pertimbangan moral yang lebih tinggi daripada pria (Jamilah,2007) dalam Nugraha dan Januarti (2015). Sedangkan menurut Siagian dkk (2014:5) *gender* muncul akibat pengaruh sosial budaya dan kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat setempat.

*Gender* adalah perbedaan fungsi peran sosial yang di konstruksikan oleh masyarakat, serta tanggung jawab laki-laki dan perempuan, sehingga *gender* belum tentu sama dari waktu ke waktu. *Gender* berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai yang terstruktur, ketentuan sosial dan budaya dimana tempat mereka berada. Jadi *gender* dapat dikatakan sebagai perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh sosial budaya dan dapat berubah sesuai perkembangan jaman ([www.duniaesai.com/gender](http://www.duniaesai.com/gender)).

Trianevant (2014) laki-laki lebih berorientasi pada pekerjaan, objektif, independen, agresif, dan pada umumnya mempunyai kemampuan yang lebih dari wanita dalam pertanggungjawaban manajerial. Sedangkan wanita dipandang lebih pasif, orientasi pada pertimbangan, lebih sensitive, dan pertanggungjawaban organisasi lebih rendah daripada laki-laki. Di dalam lingkungan pekerjaan bila terjadi masalah, pegawai pria akan merasa tertantang untuk menghadapinya daripada menghindarinya. Sedangkan perilaku pegawai wanita akan cenderung untuk menghindari konsekuensi konflik, meskipun dalam banyak situasi wanita lebih banyak melakukan kerjasama dibanding pria, tetapi bila ada risiko yang timbul, pria cenderung lebih banyak membantu dibandingkan wanita (Eagly :

1987) dalam Trianevant (2014). Wanita dianggap memiliki ketelitian, lebih konservatif, lebih mampu menjaga etika dan sangat perhitungan dengan risiko (risk averse) (Sultana, Singh, Zahn, & Mitchell, 2015) dalam Mardian (2017).

Ida dan Tjun (2012) perempuan lebih menghindari risiko karena perempuan hanya mentolerir risiko yang kecil, sedangkan laki-laki memiliki kontrol diri untuk menghindari risiko, laki-laki lebih menyukai tantangan dan menghadapi risiko yang ada. Sedangkan menurut Astuti (2017) perempuan lebih teliti dan cenderung menghindari risiko daripada laki-laki. Kristina dan Wiratmaja (2018) menyatakan bahwa perempuan cenderung menghindari risiko (*risk averse*) dibandingkan dengan laki-laki yang cenderung mengambil risiko (*risk taker*). Perempuan akan mengambil keputusan yang lebih tepat dan berisiko rendah.

#### **2.2.8. Umur**

Santrock (2011:12) dalam Wirosari dan Fanani (2017) umur adalah jumlah tahun yang telah dilewati oleh seseorang sejak dilahirkan, umur diukur dari tanggal kelahiran hingga tanggal kini sebagai identifikasi atas level sosial. Menurut Kasma (2013) umur adalah lamanya seorang individu mengalami kehidupan sejak lahir sampai saat ini. Sedangkan Rudimin dkk (2017) umur adalah satuan waktu yang mengukur keberadaan suatu makhluk. Menurut Departemen Kesehatan (2013) umur adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk baik yang masih hidup atau yang sudah mati.

Poerwadarmenta (2003:138) dalam Suciati (2015) umur adalah lama waktu hidup atau ada (sejak dilahirkan atau diadakan). Sedangkan menurut Widyanti (2015) umur adalah waktu sejak dilahirkan sampai dilaksanakan penelitian yang dinyatakan dengan tahun. Umur sering dikaitkan dengan perilaku menghindari risiko karena umur dapat mempengaruhi pola pikir dan respon individu terhadap risiko yang dihadapinya.

Sasongko (4:2007) dalam Widiarta (2013) umur merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap profesionalisme auditor. Dimana semakin berumur seseorang maka semakin kecil kemungkinannya untuk berhenti dari pekerjaannya, karena semakin berumur seorang pekerja maka makin sedikit pula

kesempatan pekerjaan alternatif yang dimilikinya. Berdasarkan hal tersebut maka auditor yang lebih berumurakan memiliki pengalaman kerja dalam mengaudit lebih banyak daripada auditor yang berumur lebih muda. Semakin berpengalaman seorang auditor maka jumlah penugasan audit yang tangannya semakin banyak pula sehingga akan mudah memahami kondisi yang akan datang termasuk risiko yang akan terjadi dalam proses audit yang ditanganinya.

Herman dan Datta (2005) dalam Wiratmaja (2018) umur dapat dianggap sebagai proksi dari tingkat pengalaman seorang dewan dan cara pengambilan risiko. Auditor yang berumur lebih muda cenderung lebih berani dalam mengambil risiko dan selalu memiliki gagasan baru.

### **2.2.9. Pendidikan**

Sari (2014) dalam Suardi (2015) pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU RI No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1: 2003).

Sedangkan menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (PBDPN) , pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata cara seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Harsono, 2011:162) dalam Mandang dkk (2017). Menurut Tilaar (2002:435) dalam Sari (2015) menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah memanusiakan pendidikan, yaitu suatu proses yang melihat manusia sebagai suatu keseluruhan di dalam eksistensinya.

UU SISDIKNAS No. 20 (2003), indikator tingkat pendidikan terdiri dari jenjang pendidikan dan kesesuaian jurusan. Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan, yaitu terdiri dari:

- a) Pendidikan dasar: Jenjang pendidikan awal selama 9 (sembilan) tahun pertama masa sekolah anak-anak yang melandasi jenjang pendidikan menengah.
- b) Pendidikan menengah: Jenjang pendidikan lanjutan pendidikan dasar.
- c) Pendidikan tinggi: Jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi (<https://www.slideshare.net/srijadi/uu-no-20-2003-sistem-pendidikan-nasional>).

Pendidikan berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki oleh seorang auditor, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seorang auditor maka pengetahuan dan pemahaman yang dimilikinya semakin banyak dan semakin baik, baik dalam menganalisis maupun memperhitungkan risiko. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi pola pikir dan cara seorang auditor dalam menyelesaikan suatu masalah serta pembuatan keputusan. Teori Kohlberg (1981) dalam Purnamaningsih dan Ariyanto (2016) menyatakan bahwa seseorang yang tingkat pendidikannya lebih tinggi dapat memahami masalah yang lebih kompleks dengan lebih baik karena tingkat penalaran moral lebih baik.

Tingkat pendidikan formal merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menunjang kompetensi seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya. Memiliki pendidikan formal yang baik dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan akan berpengaruh pada hasil audit Indayani, Sujana, dan Sulindawati (2015). Capaian pendidikan pada auditor dapat meningkatkan kualitas dari audit pemerintahan, serta pencapaian pendidikan menjamin kualitas tenaga kerja Cheng *et al.* (2009) dalam Indayani., Sujana., dan Sulindawati, (2015).

#### **2.2.10. Perilaku Menghindari Risiko**

Cher (2011) menghindari risiko adalah perilaku individu yang takut terhadap risiko, dan cenderung akan menghindari risiko. Penghindaran risiko (*risk avoidance*) adalah strategi dan taktik yang dirancang dan dilaksanakan untuk menghindari atau menghilangkan risiko keuangan dan risiko lainnya yang potensial (<http://kamusbisnis.com/arti/penghindaran-risiko/>). Menurut Sari (2013) menghindari risiko adalah sikap seseorang yang cenderung tidak menyukai

risiko. Sedangkan menurut Arrow (1971) dalam Carissa (2016) menghindari risiko adalah kondisi dimana perilaku seseorang yang sedang dalam ketidakpastian dan mencoba mengurangi ketidakpastian tersebut.

Menghindari resiko adalah cara atau proses menjauhkan diri dari suatu dampak yang harus di hadapi (<https://brainly.co.id/tugas/8118215>). Menghindari risiko adalah sebuah respon risiko perencanaan teknik untuk ancaman yang menciptakan perubahan rencana manajemen proyek yang dimaksudkan untuk baik menghilangkan risiko atau untuk melindungi tujuan-tujuan proyek dari dampaknya. Umumnya, penghindaran risiko melibatkan santai tujuan waktu, biaya, lingkup, atau kualitas ([http://id.termwiki.com/ID/risk\\_avoidance](http://id.termwiki.com/ID/risk_avoidance)).

Menghindari risiko bersangkutan dengan menjauhkan diri dari perbuatan atau peristiwa yang dapat menimbulkan risiko baginya. Setiap orang selalu menghindar dari setiap perbuatan dan peristiwa yang dianggap mengandung risiko, harus tetap dihadapi agar tujuan yang lebih besar dapat tercapai <http://gumilar69.blogspot.com/2015/10/menghindari-dan-mencegah-risiko-dalam.html>.

Sebelum auditor membuat pilihan untuk melakukan tindakan akan menghadapi atau menghindari risiko, auditor akan membahas dengan manajemen, bagaimana manajemen mengidentifikasi risiko bisnis dan kemudian menanganinya. Hal-hal yang menjadi perhatian auditor adalah penentuan mengenai risiko yang relevan terhadap laporan keuangan, penaksiran seberapa signifikan dampak risiko tersebut, penilaian tentang seberapa besar potensi terjadinya risiko tersebut, dan putusan mengenai bagaimana menangani risiko tersebut dalam konteks auditnya (Tuanakotta: 2015).

## **2.3. Hubungan antar Variabel Penelitian**

### **2.3.1. Pengaruh *Gender* Terhadap Perilaku Menghindari Risiko**

Kepercayaan umum bahwa laki-laki seharusnya mengambil risiko yang lebih besar dibandingkan perempuan, dimana perempuan pada umumnya lebih berperilaku menghindar risiko dibandingkan dengan laki-laki. Teori disonansi kognitif gender menyatakan bahwa perbedaan sifat dan karakter bawaan dari laki-laki dan perempuan dapat mempengaruhi perilaku dan pola pikir yang berbeda. Hal ini menjadi pertimbangan faktor terpenting selanjutnya yang dapat mempengaruhi perilaku risiko auditor.

### **2.3.2. Pengaruh Umur Terhadap Perilaku Menghindari Risiko**

Sasongko (2007:4) dalam Widiarta (2013:112) umur merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap profesionalisme auditor. Dimana semakin berumur seseorang maka semakin kecil kemungkinannya untuk berhenti dari pekerjaannya, karena semakin berumur seorang pekerja maka makin sedikit pula kesempatan pekerjaan alternatif yang dimilikinya. Berdasarkan hal tersebut maka auditor yang lebih berumurakan memiliki pengalaman kerja dalam mengaudit lebih banyak daripada auditor yang berumur lebih muda. Semakin berpengalaman seorang auditor maka jumlah penugasan audit yang tangannya semakin banyak pula sehingga akan mudah memahami kondisi yang akan datang termasuk risiko yang akan terjadi dalam proses audit yang ditanganinya.

### **2.3.3. Pengaruh Pendidikan Terhadap Perilaku Menghindari Risiko**

Faktor terpenting selanjutnya yang dapat mempengaruhi perilaku auditor dalam menghindari risiko adalah pendidikan. Pendidikan berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki oleh seorang auditor, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seorang auditor maka pengetahuan dan pemahaman yang dimilikinya semakin banyak dan semakin baik, baik dalam menganalisis maupun memperhitungkan risiko. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi pola pikir dan cara seorang auditor dalam menyelesaikan suatu masalah serta pembuatan keputusan.

### **2.3.4. Pengaruh *Gender*, Umur dan Pendidikan Terhadap Perilaku Menghindari Risiko**

Setiap auditor memiliki perilaku tersendiri dalam memilih tindakan akan risiko audit, baik menghindarinya maupun menghadapinya. Auditor memiliki keputusan terbaiknya dalam proses audit dalam memperoleh opini yang berkualitas. Adanya keterkaitan antara masing-masing variabel dari penelitian ini, membuat peneliti ingin mengetahui pengaruh *gender*, umur, dan pendidikan terhadap perilaku auditor secara simultan.

## 2.4. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis penelitian yang diajukan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut :

H1 : *Gender* berpengaruh terhadap perilaku auditor dalam menghindari risiko atas audit laporan keuangan.

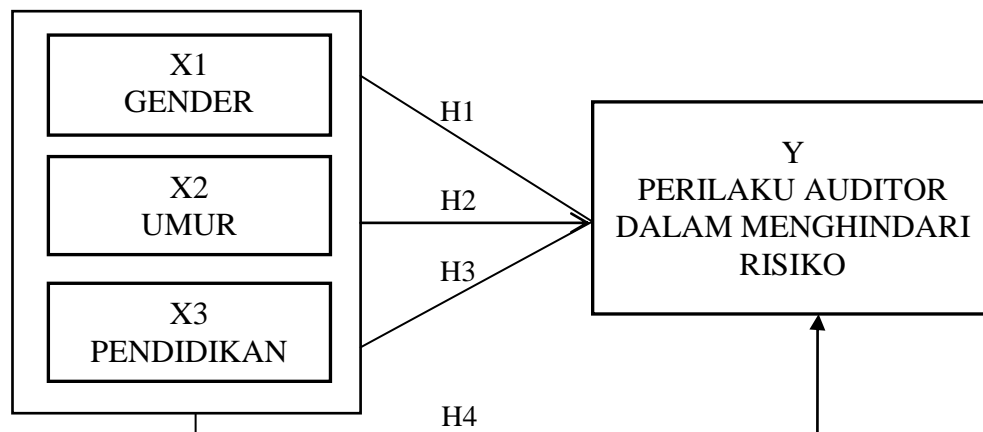
H2 : Umur berpengaruh terhadap perilaku auditor dalam menghindari risiko atas audit laporan keuangan.

H3 : Pendidikan tidak berpengaruh terhadap perilaku auditor dalam menghindari risiko atas audit laporan keuangan.

H4 : Gender, Umur dan Pendidikan berpengaruh terhadap perilaku auditor dalam menghindari risiko atas audit laporan keuangan.

## 2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian